UPAYA PENANGANAN KASUS DISKALKULIA (KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA) PADA SISWA KELAS IV SDN PERUMNAS 5 KOTA TANGERANG

Septy Nurfadhillah[1], Nia Hidayatul Maula[2], Sekar Ayu Amelia[3],
Maulidiya Ayu Fitriani[4], Hani Hanifah[5], Jihan Tri Agustin[6], Aulya Novyanti[7]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
hidayatul1407@gmail.com

Abstract

Education discrimination against of children with special needs (Anak Berkebutuhan Khusus) has long existed in Indonesia. So far, the education they can receive is limited to an isolated (exclusive) educational environment. There are at least 6 learning difficulties faced by children with special needs, one of which is dyscalculia or having difficulty learning mathematics, there are also dysgraphia difficulties and so on (Slavin, 2011). Based on interviews with teacher's class at SD Negeri Perumnas 5 on November 4, 2021, the data was obtained that there are only a few parents of children with special needs at SD Negeri Perumnas 5 were involved in their children's education. In fact, parental involvement in education is very important. Apart from handing over their children to the school, parents also need to be taught how to handle their children at home to help their children develop optimally. To be able to have these competencies, it is necessary to do learning or training for parents. The implementation of education by empowering parents is one way to optimize children's development. This research uses descriptive qualitative research. The results of the study can be concluded that there are several factors that influence the difficulty of learning mathematics in children with special needs. The difficulty lies in the sector of understanding, receiving, or producing information that is quantitative and spatial in nature. From this research, we can conclude that the child with learning difficulties in mathematics must study harder and be specifically guided by the teacher so that it is in accordance with what we want.

Keywords *: Dyscalculia, Students, Elementary School*

Abstrak : Diskriminasi terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) sudah lama ada di Indonesia. Selama ini pendidikan yang dapat mereka terima terbatas pada lingkungan pendidikan yang terisolasi (eksklusif). Sedikitnya ada 6 kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah diskalkulia Atau mengalami kesulitan belajar matematika, terdapat juga kesulitan disgrafia dan lain sebagainya (Slavin, 2011). Berdasarkan wawancara kepada guru kelas SD Negeri Perumnas 5 pada 04 November 2021, diperoleh data bahwasanya di SD Negeri Perumnas 5 baru sedikit orang tua anak berkebutuhan khusus yang terlibat terhadap pendidikan anak mereka. Padahal keterlibatan orangtua terhadap pendidikan sangat penting. selain menyerahkan anak ke pihak sekolah, orangtua juga perlu diajarkan cara menangani anak mereka dirumah untuk membantu perkembangan anak secara optimal. Untuk dapat memiliki kompetensi tersebut, perlu dilakukan pembelajaran atau pelatihan kepada orangtua. Pelaksanaan pendidikan dengan

memberdayakan orang tua merupakan salah satu guna mengoptimalkan perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskripsi. Hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kesulitan belajar matematika pada anak berkebutuhan khusus. Kesulitannya terdapat pada sektor memahami, penerimaan, atau memproduksi informasi yang bersifat kuantitatif dan spasial. Dari penelitian ini kita dapat simpulkan bahwa anak berkesulitan belajar matematika tersebut harus belajar lebih giat lagi dan di bimbing secara khusus oleh guru agar sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Kata Kunci : Diskalkulia,Siswa,Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak semua orang, baik anak – anak, remaja, maupun dewasa, baik laki – laki maupun perempuan, baik anak normal maupun anak berkebutuhanaan khusus. Semua orang berhak mengembangkan potensi kemanusiaanya untuk menjadi manusia yang utuh melalui pendidkan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan untuk semua (education for all). Pendidikan untuk semua dapat di wujudkan dengan menyelenggarakan pendidikan dasar (SD/MI Dan SMP/MTS), pendidikan menegah (SMA/MA dan SMK/MAK), Dan pendidikan tinggi. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang dijarkan di Sekolah. Baik Sekolah dasar, Sekolah Mengengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum. Seorang guru yang akan mengajarkan matematika kepada siswanya, hendaklah mengetahui dan memahami objek yang akan diajarkannya, yaitu matematika.

Diskriminasi terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) sudah lama ada di Indonesia. Selama ini pendidikan yang dapat mereka terima terbatas pada lingkungan pendidikan yang terisolasi (eksklusif). Ada 3 jenis pelayanan isolasi yang diberikan oleh lembaga pendidikan di Indonesia, yaitu: (1) Sekolah luar biasa hanya memberikan pelayanan kepada siswa dengan jenis hambatan yang sama (misalnya: SLB/A, SLB/B, SLB/C, dll. .), dan (2) akomodasi Sekolah luar biasa dengan berbagai jenis disabilitas dan jenis cacat (misalnya: SDLB, SMPLB dan SMALB), dan (3) Sekolah Komprehensif, yaitu sekolah biasa (non-SLB) yang menerima siswa berkebutuhan khusus.

Sedikitnya ada 6 kesulitan belajar, salah satunya adalah diskalkulia Atau mengalami kesulitan belajar matematika, terdapat juga kesulitan disgrafia dan lain sebagainya (Slavin, 2011). Kebanyakan guru di indonesia sampe saat ini masih belum bisa membedakan anak kesulitan belajar tunagrahita, sehingga penaganannya masih belum tepat pada sasaran. Mengenai diskalkulia sendiri, hampir sebagian besar siswa hingga mahasiswa menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang paling sulit. Hal ini didukung oleh beberapa fakta tentang bilangan dan rumus yaitu mata kuliah abstrak, ketegangan dan konsentrasi dalam mata kuliah matematika, butuh ketelitian untuk menjawab soal, dan lain sebagainya.

Murtadlo (2013) diskalkulia ialah kesulitan belajar yang menggunakan aspek paling dasar dari keterampilan aritmatika. Kesulitannya terdapat pada sektor memahami, penerimaan, atau memproduksi informasi yang bersifat kuantitatif dan spasial. Siswa yang mengalami diskalkulia dapat mengalami permasalahan dalam pemahaman konsep bilangan (angka) sederhana, kurangnya pemahaman dalam presepsi sebuah angka dan mempunyai permasalahan belajar dalam hal perhitungan dan prosedur. Hal ini dapat dilihat dalam keterhubungan dikehidupan sehari-hari seperti menyatakan waktu, minghitung harga, mengukur kecepatan dan sebagainya. Pernyataan ini sama dengan definisi dari dsm IV (dalam Suharmini, 2005) yaitu ketidak mampuan dalam melakukan ketrampilan aritmatika. Misalnya seperti tidak mampu dalam menyebutkan nama, konsep, symbol dalam matematika

Padahal, matematika sebenarnya bisa dilakukan dengan cara yang menarik, terutama bagi siswa sekolah dasar. Pada jenjang pendidikan dasar ini, mata pelajaran matematika masih berkaitan dengan berhitung, yang merupakan bagian dari matematika, yaitu operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Gunakan bilangan bulat terlebih dahulu. Kemudian meningkat menjadi angka Pecahan. Kita sebagai guru harus sekretif mungkin membuat bahan pembelajaran yang menyenangkan siswa agara proses pembelajaran matematika tercapai sesuai dengan yang di harapkan. Operasi hitung itu bisa dipelajari sambil bermain dan di kaitkan dengan kehidupan sehari – hari. Meskipun terkadang sulit, namun semua orang harus mempelajarinya, karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan kesehariannya.

Berdasarkan wawancara kepada guru kelas SD Negeri Perumnas 5 pada 04 November 2021, diperoleh data bahwasanya di SD Negeri Perumnas 5 baru sedikit orang tua anak berkebutuhan khusus yang terlibat terhadap pendidikan anak mereka. Padahal keterlibatan orangtua terhadap pendidikan sangat penting. selain menyerahkan anak ke pihak sekolah, orangtua juga perlu diajarkan cara menangani anak mereka dirumah untuk membantu perkembangan anak secara optimal. Untuk dapat memiliki kompetensi tersebut, perlu dilakukan pembelajaran atau pelatihan kepada orangtua. Pelaksanaan pendidikan dengan memberdayakan orang tua merupakan salah satu guna mengoptimalkan perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Study Kasus Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data dengan melalui observasi wawancara dan dokumentasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di di SD Negeri Perumnas 5 yang berlokasi di Jl. Nangka Raya, RT.005/RW.015, Cibodasari, Kec. Cibodas, Kota Tangerang, Banten 15138. Pelaksanaan observasi dilaksanakan pada tanggal 04 November 2021,

Subjek Penelitian

Subjek peneliti adalah DN yang pada tahun 2021-2022 duduk di bangku kelas IV SD Negeri Perumnas 5. DN adalah anak pertama dari pasangan RK dan SH. DN tinggal di kontrakan Jln Cibogo Wetan Rt/Rw : 04/03 Kelurahan Kelapa Dua Kecamatan Kelapa Dua Kabupaten Tangerang Banten 15810, bersama anggota keluarganya yang terdiri dari ayah, ibu. Pada akhir tahun ajaran DN mendapatkan peringkat 28 dari 30 siswa kelas 1.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas 1V SD Negeri Perumnas 5. Guru kelas dijadikan subjek penelitian utama informasi kunci karena sebagia

pelaksanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan belajar. selain itu, guru kelas juga dipandang sebagai orang yang benar-benar mengetahui tentang data yang akan dikumpulkan. selanjutnya kepada sekolah, guru-guru dan beberapa siswa kelas IV juga dijadikan sumber informasi untuk mendapatkan data dan informasi sebanyak-banyaknya.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang sebagi narasumber dan dokumentasi sebagai data pendukung. Dalam penelitian ini, narasumber yang di pilih oleh peneliti adalah guru kelas 1V. Data pendukung dalam penelitian ini adalah dokumen – dokumen yang terkait dengan subjek peneliti.

Teknis Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi wawancara dokumentasi dan catatan lapangan. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara terhadap guru kelas 1V dan kemudian melakukan observasi pelaksanaan layanan bimbingan belajar di kelas IV. peneliti juga melakukan dokumentasi dan membuat catatan lapangan sebagai upaya untuk kelengkapan data. Selain itu juga peneliti menggunakan kuesioner yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yaitu guru kelas 1V SD Negeri Perumnas 5.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen penelitian karena peneliti merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data penelit dibantu dengan instrumen panduan seperti panduan observasi (pengamatan), pedoman wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Teknis Analisis Data

Teknis Analisis data dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis dari milles dan huberman. dalam teknis analisis ini terdapat tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang abstrak menjadi sebuah rangkuman yang jelas dan terperinci. Data tersebut dihasilkan

dan dari proses observasi wawancara, dokumentasi, catatan lapangan. Proses Selanjutnya adalah penyaji data. Setelah direduksi kemudian data disajikan ke dalam bentuk kerangka atau bagan yang sesuai. penyajian data merupakan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dari hasil penelitian tentang pelaksanaan layanan bimbingan belajar pada siswa kelas 1V SD Negeri Perumnas 5. Kemudian Langkah terakhir adalah verifikasi data. data telah diproses kemudian ditarik kesimpulannya. Penyimpulan merupakan proses pengambilan intisari data sajian yang telah terorganisir

Keabsahan Data

Pada penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan cara triangulasi. Langkah ini dilakukan untuk dapat meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data penelitian yang diperoleh. Triangulasi yang digunakan pada penelitian adalah triangulasi teknik. langkah ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data dan dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data. Data yang di peroleh dikelompokan berdasarkan genetik dan kondisi keluarga, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masalah yang di miliki siswa. Berdasarkan wawancara dan observasi dan dokumnetasi di peroleh hasil penelitian sebagai berikut.

A. Kondisi Dengan Orang Tua

Data tentang DN di peroleh dari wawancara dengan orang tua dan observasi. Berdasarkan wawancara dengan Ibu DN di peroleh informasi bahwa tidak ada anggota keluarga yang mengalami kelainan tertentu. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bagus karena tidak ada anggota keluarga yang mengalamai kelainan tertentu. Pekerjaan ayah juga sangat bagus

dalam memungkinkan beliau dalam memfasilitasi kegiatan belajarnya, baik di rumah maupun sekolah. DN setiap sebelum sekolah ibunya selalu menyiapkan peralatan sekolah yang akan dipakai DN dari buku, alat tulis hingga sampai makan siang. Tetapi dalam kegiatan belajar DN Ibu DN kurang memperhatikan anaknya dan Tidak pernah mengajak DN untuk belajar bersama ibunya, sehingga DN mengalami kesulitan dalam belajar. Ibu dan Ayah DN hanya mengajarkan ketika ada pelajaran yang sulit dipahami oleh DN, Ibu DN merasa kesulitan dalam mengajar DN Karena DN lebih suka bermain di timbang belajar. Orang tua sebaiknya memperhatikan pendidikan anak-anaknya karena peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan bagi mereka. Orang tua mampu menyediakan kebutuhan materiil anak-anaknya secara memuaskan tetapi kebutuhan pendidikan tidak pernah terpenuh.

Pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman. Seperti saat ini orang tua semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Banyak yang mencapai kesuksesan setelah mereka menginjak usia dewasa dan terjun ke dalam dunia sosial yang sebenarnya. Peran aktif orang tua tentu saja perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Seperti orang tua yang terlibat di Sekolah Dasar (SD) akan menuai efek positif yang akan berlangsung seumur hidup anak. Jadi tidak hanya peran guru dan lingkungan yang penting tetapi peran orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam prestasi belajar anak. Dan menurut hasil observasi menunjukkan bahwa di lingkungan keluarga DN berada di wilayah yang tenang dan tentram sehingga bisa untuk merelaksasikan pikiran si anak

Dalam pasal 26 ayat 1 UUD 35/2014 dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk : 1. Mengasuh dan memelihara mendidik dan melindungi anak 2. Menumbuhkan anak sesuai dengan

kemampuan bakat dan minatnya 3. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak 4. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

B. Kondisi Dengan Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru kelas IV di SD Perumnas 5 berpendapat bahwa siswa yang berkesulitan belajar matemtaika adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep matematika dasar, seperti nilai, waktu, penjumlahan dasar, menghafal tanggal, serta sistem penomoran. Hal tersebut disebabkan karena anak memiliki masalah pada otak yang berkaitan dengan kognisi matematika. Diskalkulia pada anak dapat terjadi karena faktor genetika, kelahiran prematur, serta konsumsi alkohol saat hamil.

Menurut guru DN siswa yang berkesulitan belajar Matematika berbeda dalam cara mengajarkan pembelajarannya, jadi harus lebih ekstra lagi dalam membimbing anak tersebut, untuk mencapai tujuannya. Dampak yang ditimbulkannya ia tidak bisa memahami materi yang diajarkan oleh gurunya pada saat hari itu juga. DN membutuhkan bimbingan khusus dari seorang guru untuk mencapai kegiatan belajar yang maksimal, metode yang diajarkan kepada DN itu berbeda karena Membutuhkan waktu dan tenaga dalam membimbing DN. DN memungkinkan membutuhkan tambahan materi dengan cara les kepada guru yang membimbingnya.

Untuk menangani gangguan pada anak berkebutuhan khusus diskalkulia tersebut harus diawall sejak awal pendidikan anak, meskipun gangguan diskalkulia biasanya tidak disadari dan sulit untuk dideteksi sejak dini. Berikut ini adalah strategi baru bagi pendidik untuk membantu dan membimbing anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan diskalkulia. Cara berikut ini diharapkan dapat menciptakan strategi baru yang Lebih baik sehingga dapat membantu anak berkebutuhan Khusus ini meresapi ilmu matematika.

1. Perbanyaklah memberikan contoh yang konkrit untuk memastikan bahwa anak memiliki pemahaman yang kuat sebelum para pendidik melangkah kepada konsep yang lebih abstrak Hal tersebut akan

membantu anak dengan gangguan diskalkulia untuk memvisualisasikan konsep.

2. Berikan kesempatan pada anak dengan gangguan diskalkulia untuk menggunakan grafik, gambar, kalimat atau kartu yang bisa membantu anak dalam hal pemahaman soal matematika. Hubungkan permasalahan yang ada dalam soal dengan cintoh kehidupan sehari hari

3. Kembangkan sebuah konsep diri pada anak berkebutuhan khusus bahwa "saya bisa", sesering mungkin. Jangan katakana kepada mereka bahwa ibu dan Ayah tidak pandai belajar matematika, tidak heran jika kamu pun juga demikian. Ingatlah bahwa dengan suasana yang baik dan sikap yang positif maka semua orang akan pintar belajar matematika.

4. Gunakan pendekatan yang positif kepada anak untuk mengenalkan konsep dasar kepada mereka. Pilihlah media permainan komputer atau kartu untuk menguasal konsep awal hingga angka 20 dan menggunakan tabel perkalian juga akan sangat membantu anak gangguan diskalkulia dalam belajar matematika. Gunakan waktu 10 menit dalam sehari, maka yakinlah cara tersebut akan berhasil.

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan. dalam UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru meliputi : kompetensi pedagogik kompetensi kepribadian Kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Menurut Uno Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil. kemampuan guru itu meliputi:

1. Penguasaan materi pelajaran
2. Kemampuan mengolah pembelajaran
3. Pengetahuan tentang evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas IV SD Negeri Perumnas 5, dalam proses pembelajaran anak diskalkulia atau anak dalam berkesulitan belajar matematika guru tersebut selalu memberikan ajaran yang terbaik untuk anak tersebut agar tercapainya pembelajaran dengan baik.

C. Kondisi Dengan Siswa

Menurut hasil observasi menunjukkan bahwa DN Tidak pernah menyiapkan materi untuk materi pelajaran di hari selanjutnya. Ia sibuk bermain, dan memanfaatkan kegiatan di sekolah untuk bermain, DN seperti itu karena pada saat di rumah ia selalu dikekang atau tidak diperbolehkan ibunya untuk bermain. DN harus tidur siang kalau tidak tidur dia dimarahi oleh orang tuanya. Padahal hal ini mengakibatkan bahwa DN membutuhkan waktu untuk bermain.

Pada saat kegiatan belajar DN tidak pernah memperhatikan materi yang sedang diajarkan oleh gurunya. Sehingga DN Tidak pernah bertanya kepada gurunya yang sedang mengajar. Padahal pada saat mempunyai PR orang tua DN selalu membimbing anaknya agar dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik dan benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebenarnya DN memiliki masalah-masalah tersebut yaitu kemampuan berpikir yang lemah, daya ingat rendah dan hasil menunjukkan bahwa ketika mengerjakan soal tidak ada kaitanya antara soal dengan jawaban. seorang anak dianggap memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami diskalkulia jika memiliki disleksia, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), gangguan kecemasan, atau depresi.

D. Kondisi Dengan Teman

Menurut hasil penelitian observasi dan wawancara DN merupakan anak yang aktif di kelas. Maksud aktif tersebut itu anak yang selalu bermain kesana kemari di dalam kelas. mengakibatkan dia selalu ketinggalan dalam mencatat pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Dalam kurikulum K13 untuk anak berkesulitan Matematika itu Kuirkulumnya sama tetapi yang baru adalah suasana di dalam kelas sangat berbeda pada saat di dalam kelas, duduknya sudah berkelompok sehingga terciptanya suasana siswa yang aktif tetapi DN kurang serius dalam mengikuti kegiatan belajarnya. Proses

pembelajaran anak dengan kesulitan belajar matematika membutuhkan beberapa strategi yang disesuaikan pada kondisi anak.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah hak semua orang, baik anak – anak, remaja, maupun dewasa, baik laki – laki maupun perempuan, baik anak normal maupun anak berkebutuhanaan khusus. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang dijarkan di Sekolah. Baik Sekolah dasar, Sekolah Mengengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum. *diskalkulia* ialah kesulitan belajar yang menggunakan aspek paling dasar dari keterampilan aritmatika. Kesulitannya terdapat pada sektor memahami, penerimaan, atau memproduksi informasi yang bersifat kuantitatif dan spasial. Dari penelitian ini kita dapat simpulkan bahwa anak berkesulitan belajar matematika tersebut harus belajar lebih giat lagi dan di bimbing secara khusus oleh guru agar sesuai dengan apa yang kita inginkan. Jangan terlalu memaksakan kehendak orang tua yang bisa mengakibatkan anak mudah stres dalam proses pembelajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aspek-Aspek Psikologis Anak Diskalkulia. (2005). In *Jpk: Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol. 1, Issue 2). https://doi.org/10.21831/jpk.v1i2.6014

DPR & Presiden Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang No 35 tahun 2014 Tentang Perlindungan anak. *Cell*, *3*(4), 1–15. http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature10402%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature21059%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577%0Ahttp://

Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, *2*(1), 55–64. https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636.

Murtadlo, Ali. 2005. Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Matematika. Jurnal Edukasi Matematika. Vol 2 No. 1.

Nur, R. (2013). HAKIKAT PENDIDIKAN MATEMATIKA Oleh: Nur Rahmah. *Al-Khawarizmi*, *2*, 1–10.

Nurfadhillah, Septy.2021. *PENDIDIKAN INKLUSI*. Sukabumi : CV Jejak, Anggota IKAP.

Slavin, R. E. (2011). Educational Psychology: Theory and Practice. Jakarta: PT INDEKS.

Suharmini, T. (2005). Aspek-aspek Psikologis Anak Diskalkulia. Pendidikan Khusus, 2.

Yuliyanto, A., & Indonesia, U. P. (2020). *STRATEGI PEMBELAJARAN MENYENANGKAN DENGAN HUMOR UNTUK Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mengikuti LKTI TCA XVI Bidang Pendidikan Oleh Aan Yuliyanto (1400184). July*.